

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wadah yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi diri (Masni, 2018). Setiap individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dapat mengembangkan kualitas dirinya menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, berbakat, dan bertanggung jawab. Begitu juga dengan sekolah, sekolah merupakan tempat peserta didik untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sekolah merupakan bagian penting yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Tujuan dari sekolah yaitu memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi individu yang dapat berfungsi dengan baik (Syam, dkk. 2021). Sehingga sudah seharusnya peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Namun, pada kenyataannya permasalahan yang sering dialami peserta didik adalah ketidak mampuan dalam mengembangkan potensi diri (Sucipto, 2017). Menurut penelitian yang telah dilakukan Fadlurijjal (2020) sebesar 60% peserta didik madrasah diniyah takmiliyah awaliyah Al-ikhshan Tengah Tani memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *Self-Efficacy* yang rendah (Fadlurrijal, 2022). *Self-efficacy* merupakan pemikiran atau kapasitas yang ada di dalam dirinya untuk mengatasi, menghandle, menjalani, dan menuntaskan kesulitan yang dialami di sekolah (Amaliyah, dkk. 2021). Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* pada dasarnya merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atas kemampuan yang dimilikinya.

Keyakinan yang dimiliki peserta didik dapat mempengaruhi dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik mampu berkembang dan berproses dengan baik, serta dapat menuntaskan ketentuan dan tuntutan yang ada di sekolah. Keyakinan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi dalam menentukan langkah apa yang akan diambil untuk bisa memaksimalkan peluang yang ada, serta bagaimana individu mampu beradaptasi dengan segala tantangan yang sedang dihadapi (Ferdiansyah, dkk. 2020).

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang rendah dipengaruhi oleh empat faktor. Faktor yang pertama adalah pengalaman performansi, faktor kedua adalah pengalaman masa lalu, faktor ketiga Persuasi sosial, dan faktor yang keempat adalah keadaan emosi.

Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang rendah ditunjukkan dengan karakteristik yang selalu berfokus pada hal negatif, peserta didik akan selalu berfokus kepada akibat yang buruk dari suatu kegagalan sehingga peserta didik akan memilih untuk tidak berusaha mencobanya (Pratiwi, dkk, 2022). Hal ini serupa dengan pendapat Rahmawati (2015) bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* rendah akan cenderung mengalami kesulitan saat memahami peristiwa serta memiliki pemahaman yang rendah terkait cara terbaik menyelesaikan tugas. Ketika menghadapi kesulitan peserta didik dengan *self-efficacy* yang rendah akan langsung memutuskan untuk berhenti tanpa mencoba menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang sedang dialami. Selain itu peserta didik dengan *self-efficacy* rendah cenderung pasif dalam bidang sosial dan akademik.

Menurut McAenney (2019) ketika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang ada didalam dirinya, maka akan menghadapi tantangan dengan cara yang berbeda dibandingkan individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang ada didalam dirinya. Hal serupa diungkapkan oleh Bandura (1997) bahwa *self-efficacy* mempunyai peran yang besar terhadap motivasi belajar, hasil belajar, dan hasil prestasi

peserta didik. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap individu harus memiliki keyakinan bahwa segala sikap dan tindakannya dapat dikendalikan. .

Self-efficacy yang rendah sering kali menjadi permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fenomena serupa peneliti temukan di lapangan berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di SMPN 1 Tengah Tani, dengan mewawancarai peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tengah Tani. Peserta didik mengungkapkan bahwa pada saat menghadapi tugas dan ujian seringkali peserta didik meragukan kemampuan yang dimiliki, serta seringkali membandingkan diri secara negatif dan merasa tidak mampu.

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan guru BK mengenai perilaku *self-efficacy* akademik peserta didik SMPN 1 Tengah Tani. Guru BK mengungkapkan bahwa kelas 8 di sekolah tersebut masih belum memiliki *self-efficacy* akademik yang baik sehingga munculnya berbagai permasalahan peserta didik terkait prestasi akademik, Guru BK pun mengungkapkan bahwa pada saat jam pembelajaran sebagian peserta didik cenderung malas untuk aktif dalam berdiskusi, sebagian peserta didik lainnya cenderung malu dan takut untuk aktif dalam berdiskusi sehingga peserta didik lebih memilih untuk diam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebagian peserta didik kelas VIII cenderung malu dan kurang percaya diri dengan teman-temannya yang dianggap lebih pintar dan berprestasi. Peserta didik hanya akan melakukan tugas-tugas akademik yang dianggapnya mudah. Dari rasa tidak percaya diri yang dimilikinya menimbulkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya serta ketidak mampuan dalam menghadapi tantangan akademik. Sehingga kemudian dapat berpengaruh terhadap prestasi yang dicapainya.

Self-efficacy rendah merupakan perasaan yang tidak seharusnya dimiliki oleh peserta didik, karena berdasarkan ayat Al-Imran ayat 139.

إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَلَا تَهُنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”.

Dalam rangka mengatasi permasalahan *self-efficacy* peserta didik perlu adanya pemberian layanan bimbingan. Di dalam bimbingan terdapat beberapa strategi layanan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Salah satu strategi layanan dalam bimbingan adalah bimbingan kelompok. Menurut Prayitno, dkk (2016) bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-15 peserta didik/konseli agar mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan.

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang berisi 2-15 konseli sehingga memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar berpartisipasi aktif dan membangkitkan pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dengan tujuan pencegahan masalah dan pengembangan pribadi (Rusmana, 2019).

Bimbingan kelompok dilakukan dengan tujuan memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber terutama dari konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat dalam rangka pengembangan pribadi dan pencegahan masalah (Rusmana, 2019). Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi bagi peserta layanan (peserta didik).

Secara khusus, menurut Prayitno (2017) tujuan bimbingan kelompok pada dasarnya adalah untuk membahas topik-topik tertentu yang

mengandung permasalahan aktual atau permasalahan yang baru diperbincangkan dan menjadi peserta melalui dinamika kelompok yang intensif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara *verbal* maupun *non-verbal*.

Salah satu teknik bimbingan kelompok yaitu teknik psikodrama. Prayitno (2017) mengungkapkan bahwa psikodrama merupakan permainan peranan yang dimasukkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. Tujuan dari teknik psikodrama adalah membantu individu mencapai pemahaman lebih dalam terkait diri sendiri dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri.

Menurut Sagita, dkk (2021) Bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada konseli untuk memerankan dan menyadari kesulitan yang dialami, di samping menyediakan alat komunikasi dengan anggota kelompok lainnya. Psikodrama sangat membantu konseli dalam menggali lebih dalam pengalaman batin, mencapai perspektif baru tentang diri sendiri atau orang lain. Konseli juga dapat menekankan pengembangan pemahaman yang lebih jelas tentang diri sendiri, dan peningkatan keterampilan pribadi untuk menghadapi situasi bermasalah.

Teknik psikodrama digunakan peneliti sebagai teknik untuk meningkatkan *self-efficacy* rendah peserta didik dengan alasan psikodrama memungkinkan peserta didik untuk bermain peran dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata sehingga setelah melakukan bermain peran, peserta didik diajak untuk merefleksikan perasaan, pikiran, dan perilaku. Dalam kelompok psikodrama, peserta didik akan merasa didukung dan diterima oleh anggota kelompok lainnya. Lingkungan aman dan suportif ini dapat memungkinkan peserta didik untuk berani mengambil resiko dan mencoba hal baru.

Bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dapat menjadi salah satu alternatif yang paling sesuai untuk mengatasi *Self-efficacy* akademik yang rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Azimah (2021) Bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Dengan berakting dalam sebuah drama yang telah disesuaikan dengan topik *self-efficacy* akademik, maka diharapkan dapat menyadarkan peserta didik akan pentingnya rasa *self-efficacy* yang tinggi dalam berbagai aspek. Serta diharapkan dapat menyadarkan seseorang (*insight*) dan juga menggali (*to explore*) permasalahan yang sedang dihadapi.

Bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama diharapkan dapat menjadi sebuah wadah peserta didik untuk saling berbagi informasi positif dan afirmasi positif antar anggota kelompok sehingga *self-efficacy* akademik peserta didik kelas viii SMP N 1 Tengah Tani dapat meningkat. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azimah (2021) bahwa bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama efektif dalam meningkatkan konsep diri.

Dari identifikasi permasalahan yang telah dijabarkan, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan sehingga pembahasan masalah pada penelitian ini akan *spesifik*. Ruang lingkup masalah pada penelitian ini adalah “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* akademik Peserta didik Kelas 8 SMPN 1 Tengah Tani”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik kelas VIII tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, peserta didik hanya melakukan tugas yang

dianggap mudah, peserta didik tidak aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler.

- b. Peserta didik kelas VIII membandingkan diri secara negatif dan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tugas dan ujian.
- c. Peserta didik kelas VIII tidak memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki sehingga menghambat kemampuan peserta didik untuk belajar dan berkembang secara optimal.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memberikan batasan terkait permasalahan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar permasalahan terfokus dan tidak melebar pada permasalahan yang lain, sehingga intervensi yang diberikan akan terlaksana secara optimal. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan yaitu menguji efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik kelas 8 SMPN 1 Tengah Tani.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana profil *self-efficacy* akademik peserta didik kelas 8 SMPN 1 Tengah Tani?
- b. Bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik kelas 8 SMPN 1 Tengah Tani?
- c. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik kelas 8 SMPN 1 Tengah Tani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi profil *self-efficacy* akademik peserta didik kelas 8 SMPN 1 Tengah Tani.
2. Memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik kelas 8 SMPN 1 Tengah Tani.
3. Menganalisis efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik kelas 8 SMPN 1 Tengah Tani.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah keilmuan bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama khususnya dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Orang Tua

Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara optimal. Serta orang tua dapat menjadi *support system* bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

- b. Untuk Peserta Didik

Melalui bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama diharapkan peserta didik mampu meningkatkan *self-efficacy* akademik, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya.

c. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan *self-efficacy* akademik peserta didik di sekolah menengah pertama

E. Sistematika Penelitian

1. Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian, dan rencana waktu penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Bab II menguraikan landasan teoritis atau pemikiran yang memberikan uraian umum tentang konsep bimbingan kelompok, teknik psikodrama, dan *Self-Efficacy* peserta didik, Penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai perbandingan untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya, dan kerangka berfikir untuk menjelaskan dasar dari penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab III menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, hipotesis statistic, sistematika penelitian, dan rencana waktu penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV menguraikan tentang deskripsi data, Persyaratan uji hipotesis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.